

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah manajemen mengaju kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dan melalui pendayagunaan orang lain. Menurut **siagan**, manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. **GR. Terry** dalam bukunya *principles of Management* menyatakan bahwa, manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya.¹ Jadi penulis simpulkan di dalam manajemen terdapat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pegendalian yang sering kita sebut POAC.

Manajemen dikatakan berhasil jika fungsi manajemen dapat dijalankan dengan baik dan benar. Menurut G. R Terry fungsi-fungsi manajemen meliputi; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), pegendalian (*controlling*).

Dalam penelitian ini fungsi manajemen menurut G.R Terry yang peneliti bahas ialah fungsi manajemen penggerakan (*actuating*), *actuating* ialah sebagai usaha

¹ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 1

menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan, karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.²

Adapun fungsi pokok penggerakan di dalam manajemen adalah sebagai berikut; memengaruhi orang-orang supaya bersedia menjadi pegikut, menaklukkan daya tolak orang-orang, membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik, mendapatkan, memelihara, dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas dan organisasi tempat mereka bekerja dan terakhir menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat.³

Selain fungsi, penggerakan juga mempunyai tujuan antara lain; menciptakan kerja sama yang lebih efisien, mengembangkan kemampuan dan keterampilan staff, menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan, mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staff, membuat organisasi berkembang secara dinamis.

Didalam penggerakan terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, adapun tahapan-tahapannya ialah; memberikan semangat motivasi, inspirasi atau dorongan, sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja

² *Ibid.*, hlm. 21

³ Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen (3in1)*, (Kebumen: Mediatara, 2015), hlm. 48

dengan baik, pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan, dan pengarahan.⁴

Jadi dari penjelasan diatas ada beberapa tahapan dan faktor yang harus dilakukan dalam penggerak, yang pertama motivasi, motivasi ialah upaya mengarahkan pegawai/bawahan dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dengan memperhatikan kemampuannya, kesejahteraannya, dan rasa kebersamaannya untuk mencapai produktivitas kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.⁵

Selanjutnya ada pemberian bimbingan, pemberian bimbingan atau koding dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, seperti; pengambilan keputusan, dan mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staff. Setelah pemberian bimbingan ada pengarahan atau *comanmanding* yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas.⁶

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan masyarakat dan dapat menolong diri sendiri, keluarga serta masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang dapat memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadi

⁴ Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malang: Madani, 2017), hlm. 62

⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Op Cit.*, hlm. 22

⁶ *Ibid.*, hlm. 22

manusia yang memiliki derajat.⁷ Melalui pendidikan segala pengalaman belajar dapat diperoleh disegala lingkungan dan sepanjang hidup, namun pendidikan dapat dimulai sejak dalam kandungan.

Dari permasalahan diatas maka diperlukan pendidikan yang bisa memberikan sebuah kecakapan khusus agar pendidikan di Indonesia ini dapat berkembang dan dapat memberikan bekal kepada siswa agar siswa tersebut memiliki skill atau kemampuan sehingga dia bisa menghadapi masalah-masalah yang ada dengan secara mandiri, jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan sebuah terobosan untuk mengatasinya.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian dari tanggapan terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Tingginya intensitas pembelajaran pasif membuat ketergantungan yang berkelanjutan dari peserta belajar. Melalui pendidikan kecakapan hidup ditingkatkan kompetensi pribadi, akademik, sosial dan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup memiliki cakupan pengembangan sikap dan keterampilan, yang memungkinkan seseorang untuk mampu menghadapi kehidupan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan, dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Yang dimaksud pendidikan life skill adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan

⁷ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1

⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: Imtima, 2007), hlm. 351

pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.⁹ Ada beberapa jenis-jenis life skill diantaranya *general life skills* (GLS) yang meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial, selanjutnya *specific life skills* (SLS) yang meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.¹⁰

Pada jenjang pendidikan menengah umum (SMU/MA) selain penekanan kecakapan akademik (AS) dan kecakapan hidup (GLS) perlu ditambahkan kecakapan vokasional (VS), sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan.¹¹ Berdasarkan hal ini, peneliti lebih memfokuskan pendidikan vokasional skill didalam penelitian ini.

Vokasional skill seringkali disebut “kecakapan kejuruan” artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan yang terdapat dimasyarakat.¹² Jadi vokasional ini sangat diperlukan didalam pendidikan, karena dengan adanya vokasional skill ini siswa yang tidak ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dapat terbantu dengan skill yang sudah diberikan sekolah mereka sebelumnya yang sudah menerapkan pendidikan vokasional skill, tidak hanya itu siswa yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi setidaknya terbantu untuk menentukan jurusan atau pendidikan yang bagaimana yang akan dipilihnya sesuai bakat yang telah mereka ketahui.

⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 20

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 30

¹¹ *Ibid.*, hlm. 36

¹² *Ibid.*, hlm. 31

Dari berbagai teori diatas dapat penulis simpulkan sangat penting untuk menerapkan pendidikan life skill, terlebih lagi penggerakan vokasional skill di SMA ataupun MA, penggerakan (*actuating*) merupakan salah satu fungsi dari sebuah manajemen.

Secara eksplisit penulis melihat dari visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang setaraf SMA dibawah naungan Kementerian Agama umumnya di seluruh Indonesia, yang menyelenggarakan pendidikan *life skills* tidaklah banyak. Hal ini disebabkan, karena Madrasah Aliyah Negeri lebih mengedepankan tentang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Sehubungan dengan hal diatas, MAN Sakatiga Indralaya Ogan mempunyai nilai lebih dari sekolah-sekolah menengah lain karena sudah menerapkan vokasional skill yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara, baik secara mandiri untuk terjun kedunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Materi keterampilan atau kejuruan yang ada di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Iilir dilaksanakan pada pagi dan siang. MAN Sakatiga Indralaya Ogan Iilir menerapkan vokasional skill, diantaranya adalah; Bahasa asing, Olahraga: voli, sepak bola, basket, Tata boga, Tata busana, Petukangan, Elektro, dan Kesenian.

Akan tetapi observasi yang sudah penulis lakukan di MAN Sakatiga Indralaya, tahapan penggerakkan belum maksimal karena kurangnya pelatihan atau

pembinaan dan evaluasi dari pihak kepala sekolah terhadap staff atau guru yang berperan dalam pendidikan life skill.

Dari latar belakang diatas dapat penulis simpulkan bahwa sangat perlu menerapkan pendidikan life skill di suatu sekolah, dan didalam pergerakan pendidikan life skill sangat diperlukan ilmu manajemen yang bertujuan untuk memaksimalkan agar tercapainya tujuan pendidikan life skill tersebut secara efektif dan efisien. Jadi berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneleti dengan judul skripsi tentang **“PENGGERAKAN (*ACTUATING*) PENDIDIKAN LIFE SKILL DI MAN SAKATIGA INDRALAYA OGAN ILIR”**

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang di bahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang diteliti sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran. Jenis pendidikan Life Skill yang dimaksud disini adalah Vokasional Skill yaitu pendidikan teknik elektro.

C. Rumusan Masalah

Mengingat dalam penelitian diperlukan adanya suatu rumusan masalah yang jelas dan terperinci guna untuk menghindari kesimpang-siuran dalam mengumpulkan data yang menganalisisnya, maka dari apa yang diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, dapat penulus rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pergerakan (*actuating*) pendidikan life skill di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir?

2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam penggerakan (*actuating*) pendidikan life skill di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penggerakan (*actuating*) pendidikan life skill di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penggerakan (*actuating*) pendidikan life skill di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.
2. Manfaat dan kegunaan penelitian
 - a. Sebagai salah satu bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan tentang pentingnya pelaksanaan pendidikan life skill.
 - b. Secara praktis dapat memberikan masukan bagi MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kemajuan dan pengembangan informasi.
 - c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di UIN Raden Fatah Palembang.

E. Definisi Konseptual

1. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Actuating*, dimana kata ini berasal dari *actuate* bahasa latin.¹³

Pegertian penggerakan atau *actuating* menurut Koontz & O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya

¹³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm.82

pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang nyata.¹⁴

Adapun pengertian lain dikemukakan oleh Terry yang mendefinisikan *actuating* sebagai usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan, karena para anggota itu ingin mencapai sasaran tersebut.¹⁵

Dalam buku lain juga menyebutkan bahwa *actuating*, atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.¹⁶

Jadi dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penggerakan (*actuating*) ialah dimana seorang pemimpin kalau didalam dunia pendidikan adalah kepala sekolah, yang bertugas mempengaruhi semua guru atau staff dan lain-lain yang terkait didalamnya agar melakukan sesuai keinginannya dengan tidak terpaksa dan berusaha keras agar mencapai tujuan bersama atau tujuan yang telah direncanakan.

¹⁴ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 20

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 21

¹⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 17

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Pedagogos* adalah seorang nelayan atau bujang dalam Zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu, di rumahnya anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan para *paedagogos* tersebut. Istilah ini berasal dari kata *paedos* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti “saya membimbing” atau memimpin.

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, *paedagogis*, dan sosiologis.¹⁷

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

¹⁷Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 111-113

¹⁸Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1)

Dari definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu, dimana individu tersebut diasah dan dibekali ilmu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang baik.

3. *Life Skill*

Menurut Brolin menjelaskan *life skill* merupakan rangkaian kesatuan dari pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Dengan demikian *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja, mempergunakan teknologi.¹⁹

Kecakapan hidup adalah kecakapan untuk melakukan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan sehari-hari. Adapun definisi yang dikemukakan oleh UNICEF yaitu perubahan perilaku atau pendekatan pengembang perilaku yang dirahkan untuk menjamin keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.²⁰

¹⁹ Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 20

²⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op.Cit.*, hlm.355

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis, penelitian yang mengkaji tentang *life skills* ini masih jarang dilakukan, untuk itu penulis mengambil beberapa penelitian atau kajian yang membahas tentang tema ini antarlain:

Kedua, Skripsi yang disusun oleh saudari Nurul Azizah SJ pada tahun 2015, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul: “*Manajemen Pendidikan Life Skill (studi kasus di pondok pesantren life skill Daarun Najjah Semarang)*”. Skripsi ini membahas tentang manajemen pendidikan life skill yang menyangkut seluruh fungsi manajemen yang terdapat didalamnya antara lain; perencanaan, pengorganisasian, penggrakan, dan pengevaluasian pendidikan life skill yang ada di pondok pesantren tersebut. Sedangkan dalam skripsi saya fokus permasalahan terletak pada fungsi manajemen penggerakan (*actuating*) pendidikan life skill, dan dimana jenis pendidikan life skill yang saya batasi adalah hanya membahas tentang vokasional skill.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh saudara Ahmad Syaifullah pada tahun 2012, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Kependidikan Islam yang berjudul: “*Penggerakan program life skill di MTs Negeri Sleman Kota Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*” skripsi ini berfokus pada penggerakan kegiatan-kegiatan apa saja atau program life skill apa saja yang selama ini dikembangkan. Adapun beberapa program diantaranya seperti: kesenian, membatik, pelatihan jurnalis, marcing band, karate, volley ball, sepak bola, pramuka, pelatihan da'i dan lain sebagainya. Perbedaan dengan skripsi saya antara lain skripsi saya berfokus

kepada apa saja faktor-faktor dalam pergerakan pendidikan life skill dan perbedaan yang lain adalah studi kasus, waktu dan tempat penelitian.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh saudara Budiharto pada tahun 2013, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan jurusan Manajemen Pendidikan yang berjudul: “*Pelaksanaan pendidikan life skill di SMPN 13 Kota Magelang*”. Fokus pembahasan pada skripsi adalah membahas bagaimana pelaksanaan pendidikan life skill yang ada di SMPN 13, dan apa saja faktor-faktor dalam melaksanakan pendidikan life skill tersebut. Sedangkan perbedaan dengan skripsi saya antara lain skripsi saya membahas tentang pergerakan pendidikan life skill yang dimana telah difokuskan pada vokasional skill saja.

Demikian skripsi yang penulis ketahui yang membahas seputar *life skills*. Dengan memperhatikan berbagai kajian dalam kepustakaan tersebut, kiranya ada hal yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penulis adalah penulis memfokuskan kajiannya terhadap pergerakan (*actuating*) pendidikan life skill di MAN Saktiga Indralaya.

G. Kerangka Teori

1. Pergerakan (*Actuating*)

a. Pengertian

Pergerakan (*actuating*) menurut Burhanuddin merupakan aktivitas seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara aktif atau dengan kata lain berarti penempatan semua anggota dari sekelompok orang agar

mereka mau bekerja secara sadar untuk mencapai sesuatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada suatu organisasi.²¹

Sedangkan menurut Tery yang mendefinisikan *actuating* sebagai usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan, karena para anggota itu ingin mencapai sasaran tersebut.²²

Dari definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan, tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah dan bawah.²³

b. Tahapan Penggerakan (*Actuating*)

Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tahap tindakan sebagai berikut:

- 1) Memberikan semangat motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
- 2) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut dengan *leading*.
- 3) Pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas.²⁴

²¹ Rmayulis dan Mulyadi, *Manajemen & Kepemimpinan pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 63

²² Marno dan Triyo Supriyatno, *Op. Cit.*, hlm. 21

²³ Sukarna, *Op. Cit.*, hlm. 82

²⁴ *Ibid.*, hlm. 47

Adapun tahapan penggerakan yang dikemukakan oleh G.R Terry antara lain ialah sebagai berikut:

- 1) Usahakanlah adanya partisipasi semua pihak yang dipengaruhi oleh keputusan atau tindakan.
- 2) Pimpinlah dan rangsanglah pihak lain agar mereka bekerja sebaik mungkin.
- 3) Motivasilah anggota-anggota.
- 4) Lakukanlah komunikasi secara efektif.
- 5) Perkembanglah anggota-anggota mereka melaksanakan potensi yang ada secara maksimal.
- 6) Berilah penghargaan dan bayarlah untuk pekerjaan yang diselesaikan dengan baik.
- 7) Penuhilah kebutuhan para pekerja melalui usaha-usaha kerja mereka
- 8) Revisilah usaha-usaha actuating sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan.²⁵

c. Faktor-faktor Penggerakan (*Actuating*)

Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan, untuk berhasilnya penggerakan tergantung kepada faktor-faktor dibawah ini:

- 1) Kepemimpinan (*Leadership*).
- 2) Tata hubungan (*Comunication*).
- 3) Perangsang (*Incentive*).

d. Tujuan dan Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

²⁵ George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), hlm. 39

Tujuan penggerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁶

Dalam buku lain juga menjelaskan bahwa, tujuan fungsi aktuasi, adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kerja sama yang lebih efisien.
- 2) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan staf.
- 3) Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan.
- 4) Mengusahakan lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi staf.
- 5) Membuat organisasi berkembang secara dinamis.²⁷

Adapun fungsi pokok penggerakan didalam manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) Memengaruhi orang-orang supaya bersedia menjadi pengikut.
- 2) Menaklukan daya tolak orang-orang.
- 3) Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- 4) Mendapatkan, memelihara, dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.

²⁶ Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen (3in1)*, (Kebumen: Mediatara, 2015), hlm. 47

²⁷ Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malang: Madani, 2017), hlm. 61

- 5) Menanamkan, memelihara, dan memupuk rasa tanggung jawab seorang terhadap masyarakat.²⁸

e. Prinsip-prinsip Penggerakan (*Actuating*)

Ada beberapa prinsip dalam penggerakan staf suatu organisasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Efisien.
- 2) Komunikasi.
- 3) Jawaban terhadap pertanyaan 5w + 1H.
- 4) Penghargaan/intensif.²⁹

2. Pendidikan Life Skill

a. Pengertian Pendidikan Life Skill

Yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat dimasyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang

²⁸ Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Op. Cit.*, hlm. 48

²⁹ *Ibid.*, hlm. 46

bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.³⁰

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat memecahkan sendiri masalah yang ada di sehari-hari, dan untuk bertahan hidup di masa mendatang yang begitu banyak kebutuhan yang harus dihadapi.

b. Jenis-Jenis Pendidikan Life Skill

Jenis-jenis life skill terbagi menjadi dua yaitu meliputi *general life skills* (GLS) yang terdapat didalamnya kecakapan personal dan kecakapan sosial, setelah itu ada *specific life skills* (SLS) yang didalamnya terdapat kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.³¹

Departemen Pendidikan Nasional membagi life skill (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional.

Yang dimaksud dengan keterampilan personal ialah seperti pengambilan keputusan, *problem solving*, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang.

Yang dimaksud dengan kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa,

³⁰ Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

³¹ *Ibid.*, hlm. 30

anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Yang dimaksud dengan kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.³²

2) Kecakapan social (*social skills*).

Yang dimaksud dengan kecakapan sosial mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud dengan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi pesan dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.³³

3) Kecakapan akademik (*academic skills*).

Yang dimaksud dengan kecakapan akademik atau yang sering disebut juga kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan.

4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

³² *Ibid.*, hlm. 29

³³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op.Cit.*, hlm. 357

Yang dimaksud dengan vokasional skill seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.³⁴ Jadi yang dimaksud kecakapan vokasional disini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

c. Tujuan Pendidikan Life Skill

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan agar manusia yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan memberikan peluang pada peserta belajar untuk mengembangkan keterampilan mereka bisa mengarahkan diri untuk lebih berhasil dalam menghadapi kehidupan dan permasalahan.³⁵

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus adalah:

- 1) Dapat mengaktualisasikan potensi dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema-problema yang sedang dihadapi.
- 2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*)

³⁴ Anwar., *Op. Cit.*, hlm. 30

³⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op. Cit.*, hlm. 366

3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.³⁶

d. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup

Proses penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, dalam pelaksanaan yang sederhana ditempuh dengan tiga langkah meliputi: melakukan pembimbingan kelompok/persiapan, mengawali, kegiatan dan penutupan. Kelengkapan tiap tahapan adalah sebagai berikut:

Tahap 1, kecakapan dalam mempersiapkan. Dalam tahap persiapan, termasuk mempersiapkan pelatih/fasilitator, peserta belajar, besarnya kelompok, lama kegiatan dan lamanya pembelajaran, tempat, setting fisik dan fasilitas. Kecakapan yang paling penting dalam tahapan ini yaitu kemampuan merencanakan program kecakapan hidup.

Tahap 2, kecakapan memulai, yaitu mengembangkan struktur, merangsang partisipasi, merangsang tanggung jawab dan tanggapan empati. Kecakapan selanjutnya dalam tahapan ini yaitu memberikan pertanyaan, melakukan pembedaan dan menyimpulkan. Kegiatan dilanjutkan dengan memecahkan kebekuan, latihan dan mengumpulkan data saat merangsang evaluasi diri melalui berbagai pertanyaan, kemampuan observasi diri dan melihat kecenderungan baik oleh pelatih maupun pihak lainnya.³⁷

Tahapan 3, tahapan bekerja, tujuan yaitu mengembangkan pengetahuan menjadi bagaimana mewujudkan itu. Arah dari tahapan ini yaitu pengelolaan tujuan,

³⁶ Anwar., *Op. Cit.*, hlm. 43

³⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op. Cit.*, hlm. 370

mengkomunikasikan tujuan secara jelas, menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tetap mengembangkan peluang melalui pengulangan dan latihan, menggunakan bahasa lisan, suara dan body language dalam berbicara didepan umum, memanfaatkan model, penggunaan audio-visual, mampu menyediakan hand-out, piawai dalam mengecek dan kemampuan mentransfer kecakapan pada setting yang berbeda. Kemampuan memanfaatkan latihan dan permainan bagian inti dari *I learning by doing*.

Dalam membuat pengaruh yang lebih sistematis dari PKH harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Peserta belajar harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran,
- 2) Harus dibatasi pada fokus perilaku tertentu dan secara berkelanjutan meningkatkan penguasaan dan enjag perilaku yang dikembangkan,
- 3) Program didasarkan pada model prinsip belajar yang telah dibakukan, diobservasi, dilakukan pembedaan, diperkuat dan digeneralisasi,
- 4) Setiap program dilaksanakan atas dasar pertimbangan didaktik dan penekanan pada pengalaman,
- 5) Program harus distrukturkan (*highly structured*),
- 6) Memiliki tujuan yang jelas,
- 7) Dilakukan monitor yang berkelanjutan,
- 8) Mengurangi kepercayaan pada sesuatu yang tidak pasti.³⁸

3. Pendidikan vokasional skill

³⁸ *Ibid.*, hlm. 371

a. Konsep Life Skill pada jalur Pendidikan Formal

Pada jenjang pendidikan menengah umum SMU/MA, selain penekanan kecakapan akademik dan *general life skills* perlu ditambahkan vokasional skill, sebagai bekal antisipasi di dalam memasuki dunia kerja apabila mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedangkan pelaksanaan life skill di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan vocational skills di SMU atau MA dapat dilakukan dengan 3 carayaitu dengan:

- 1) Reorientasi pembelajaran.
- 2) Pembekalan kecakapan vokasional bagi siswa yang berpotensi untuk tidak melanjutkan dan putus sekolah.
- 3) Reformasi sekolah di bidang budaya manajemen dan hukum yang sinergi dengan masyarakat.

b. Profil Kecakapan Vokasional yang berkembang di masyarakat.³⁹

1) Profil kecakapan vokasional yang dikembangkan lembaga pendidikan pelatihan

Jenis kejuruan yang dikembangkan oleh Lemdiklat secara umum berkisar pada kejuruan: komputer dan informatika, bahasa asing, teknologi, pariwisata, dan bisnis manajemen. Sub-sub kejuruan yang dikembangkan lemdiklat dapat dijelaskan sebagai berikut: a. bidang kejuruan bisnis dan manajemen meliputi: akuntansi, sekretaris, mengetik, pemasaran, b. teknik/teknologi meliputi: komputer, montir, permesinan, elektronika, c. bahasa asing meliputi: inggris, jepang, mandarin, d.

³⁹ Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 43

pariwisata meliputi: perhotelan, jasa pariwisata boga, rias pengantin, kecantikan kulit dan rambut, e. busana meliputi: desain busana, menjahit.⁴⁰

2) Potensi dan kebutuhan pengembangan kecakapan vokasional bagi siswa SMU/MA.

a) Potensi dan kebutuhan pengembangan kecakapan vokasional

Kekuatan dan potensi pengembangan kecakapan vokasional pada dasarnya terletak pada dukungan untuk berlangsungnya proses pengembangan/ pembekalan, dan peluang daya serap lulusan (kebutuhan pasar). Faktor dukungan, secara riil terdapat beberapa lembaga yang dapat besinergi untuk membentuk community college, yaitu SMU sendiri, SMK, balai latihan kerja (BLK), lemendiklat, dan U/IKM. Sedangkan peluang daya serap lulusan cukup terbuka, terutama untuk kejuruan tertentu seperti pariwisata, kesenian, kerajinan, dan pertanian.

b) Kecakapan kejuruan yang potensial dipilih siswa SMU dan dibutuhkan masyarakat/ dunia usaha/ industri

Disamping bidang kejuruan teknologi dan manajemen beberapa program kejuruan yang memiliki peluang cukup besar dikembangkan antara lain: 1. Bidang teknologi, terutam meliputi: teknik perkayuan, dan grafik, 2. Bidang pariwisata, meliputi: usah jasa pariwisata, perhotelan, tata boga, dan tata busana, 3. Bidang pertanian. 4. Bidang kesenian dan kerajinan dan kerajinan.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 39

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 41

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata “*metode*” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi adalah “cara yang tepat untuk melakukan sesuai dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan”.⁴² Metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti.⁴³ Jika dihubungkan dengan penelitian, maka metodologi penelitian adalah sebuah cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil, dan mengamati budaya setempat. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Menurut Patton, *field research* merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti

⁴² Cholid Nurkoba dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

⁴³ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 43

untuk kemudian data tersebut dibandingkan atau dihubung-hubungkan satu dengan yang lainnya, dengan berpegang dalam prinsip holistik dan kontekstual.⁴⁴

Penulis menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yang merupakan bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya, dan kenyataan sekitar. Metode *field research* digunakan ketika metode survey ataupun eksperimen dirasakan tidak praktis, atau ketika lapangan penelitian masih terbentang dengan demikian luasnya.⁴⁵ Dengan menggunakan metode ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi lebih mendalam tentang pergerakan vokasional skill, dan faktor yang mempengaruhi pergerakan vokasional skill di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. “Kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.⁴⁶ Jadi, data kualitatif adalah penjabaran kalimat tidak memakai angka.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 44

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 165

⁴⁶ Cholid Narkubo dan Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 44

2. Informan Penelitian

Informan menurut *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* adalah penyelidik, pemberi informasi dan data.⁴⁷ Informan merupakan tokoh penting didalamnya, dimana dimungkinkan peneliti mampu mendapatkan informasi tentang latar penelitian.⁴⁸

Untuk lebih jelasnya informan/subyek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Sekolah di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir sebagai informan utama (Kunci Utama).
- 2) Dokumentasi seperti buku, foto-foto, dan hasil kegiatan siswa mengenai life skill yang ada di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir, serta guru dan siswa yang berperan dalam pendidikan life skill sebagai informan pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁹

Teknik yang sering digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu pengamatan (observasi), interview (wawancara), dan analisa dokumen (dokumentasi).⁵⁰

⁴⁷ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya, Apollo_), hlm. 222

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.132.

⁴⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 308

⁵⁰ A. Muri Yusuf, *Metode penelitian Kuantitatif, kwaitaf & penelitian gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 332

Jadi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, melalui:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan secara sistematis terhadap objek yang diteliti oleh peneliti.⁵¹ Teknik observasi ini digunakan untuk untuk mengetahui secara langsung serta mencatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang atau terjadi di lokasi penelitian mengenai bagaimana penggerakan (*actuating*) pendidikan life skill, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggerakan pendidikan life skill di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. Pada awal observasi ke lokasi peneliti hanya mengamati dan melihat aktivitas informan dan keadaan lingkungan MAN Sakatiga, dan membuat catatan, hal lain ini adalah observasi awal. Proses tersebut dilakukan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Observasi yang digunakan oleh peneliti disini ialah obesrvasi partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵²

Observasi pada penelitian disini dilakukan kepada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ataupun siswa terhadap pelajaran pendidikan life skill yang terjadi disekolah tersebut, dan hasil kegiatan pendidikan life skill

⁵¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Statistik I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 17

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitati, dan R&D)*, Cetakan ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2010)., hlm. 312

yang ada disekolah tersebut, yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai penggerakan pendidikan life skill dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ada disekolah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan guna memperoleh data yang lebih mendalam dan untuk mengkomparasikan data yang diperoleh melalui observasi. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data terhadap kondisi subjektif penggerakan pendidikan life skill dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggerakan pendidikan life skill di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. Teknik wawancara ini yaitu cara mengajukan pertanyaan kepada pelaku atau orang yang berperan misalnya, guru vokasional, kepala sekolah, waka kurikulum dan siswa. Pertanyaan mengenai bagaimana penggerakan (*actuating*) yang dilakukan? Dalam penelitian ini sumber data sudah ditentukan, maka teknik wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur, terutama sekali kepada responden yang terlibat secara langsung dalam penggerakan (*actuating*) pendidikan life skill yaitu guru vokasional, kepala sekolah, waka kurikulum dan siswa. Berdasarkan anjuran Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Faisal dalam Annur, maka langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah;⁵³

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan,
- 2) Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan,

⁵³ *Ibid.*, hlm. 99

- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara,
- 4) Melangsungkan wawancara,
- 5) Menulis hasil wawancara, dan
- 6) Mengidentifikasi hasil wawancara.

Wawancara yang dilakukan peneliti disini ialah wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁵⁴ Dengan kata lain peneliti dapat menanyakan kembali apa yang belum jelas dari data yang diterima melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis atau yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara disini dilakukan kepada informan yang terkait terhadap penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, waka kurikulum, dan siswa untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pergerakan pendidikan life skill dan faktor pendukung dan penghambat dalam pergerakan pendidikan life skill yang ada disekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM. Metode dokumentasi menurut Arikunto yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Jadi dapat

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 320

ditarik kesimpulan bahwa, dokumentasi adalah suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data yang berhubungan dengan pergerakan pendidikan life skill di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

Peneliti melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai RPP, laporan-laporan, dan hasil kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan life skill yang ada di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman melalui langkah-langkah berikut ini.⁵⁵

1) *Data Reduction*

Diartikan sebagai pemilihan, pemusatan, perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema). Jadi, seluruh data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan dirangkum, kemudian dipilih data yang sesuai dengan rumusan masalah.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 336-339

2) *Data Display*

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi, data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih untuk disajikan dalam kalimat yang mudah dipahami.

3) *Data Verification*

Langkah ketiga merupakan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat terungkap dan dituangkan dalam kalimat yang mudah dimengerti.

e. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data melalui metode observasi dan wawancara.

2) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperbanyak informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data tersebut harus memiliki pengalaman penelitian, dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti.⁵⁶

I. Sistematika Penulisan

Sistematis pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima bab, kemudian dari masing-masing bab penulis bagi menjadi beberapa bagian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi konseptual, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dan menganalisis data yang berisikan pengertian Penggerakan, Pengertian Pendidikan Life Skill, dan faktor-faktor dalam melakukan penggerakan (*actuating*) pendidikan life skill.

BAB III: Gambaran umum lokasi penelitian yang menguraikan tentang sejarah berdirinya MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir, identitas MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir, visi, misi, tujuan, struktur organisasi MAN Sakatiga

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 374

Indralaya Ogan Ilir, dan keadaan sarana prasarana MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

BAB IV: Hasil analisis dan pembahasan mengenai bagaimana penggerak pendidikan life skill serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam penggerak pendidikan life skill yang ada di MAN Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

BAB V: Penutup yang menguraikan kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

KONSEP PENGGERAKAN PENDIDIKAN LIFE SKILL

A. Penggerakan

1. Pengertian Penggerakan

Penggerakan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Actuating*, dimana kata ini berasal dari *actuate* bahasa latin.⁵⁷ Pengertian penggerakan atau *actuating* menurut Koontz & O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti, dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang nyata.⁵⁸

Penggerakan (*actuating*) menurut Burhanuddin merupakan aktivitas seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara aktif atau dengan kata lain, berarti penempatan semua anggota dari sekelompok orang agar mereka mau bekerja secara sadar untuk mencapai sesuatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada suatu organisasi.⁵⁹

Adapun pengertian lain dikemukakan oleh Terry yang mendefinisikan *actuating* sebagai usaha menggerakan anggota kelompok sedemikian rupa, sehingga berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan, karena para anggota itu ingin mencapai sasaran tersebut.⁶⁰

⁵⁷ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm.82

⁵⁸ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 20

⁵⁹ Rmayulis dan Mulyadi, *Manajemen & Kepemimpinan pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 63

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 21

Dalam buku lain juga menyebutkan bahwa *actuating*, atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.⁶¹

Jadi dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penggerakan (*actuating*) ialah dimana seorang pemimpin kalau didalam dunia pendidikan adalah kepala sekolah, yang bertugas mempengaruhi semua guru atau staff dan lain-lain yang terkait didalamnya agar melakukan sesuai keinginannya dengan tidak terpaksa, dan berusaha keras agar mencapai tujuan bersama atau tujuan yang telah direncanakan.

2. Tahapan-Tahapan Penggerakan (*Actuating*)

Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tahap tindakan sebagai berikut:

- a. Memberikan semangat motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
- b. Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut dengan *leading*.

⁶¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 17

- c. Pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas.⁶²

Adapun tahapan penggerakan yang dikemukakan oleh G.R Terry antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Usahakanlah adanya partisipasi semua pihak yang dipengaruhi oleh keputusan atau tindakan.
- b. Pimpinlah dan rangsanglah pihak lain agar mereka bekerja sebaik mungkin.
- c. Motivasilah anggota-anggota.
- d. Lakukanlah komunikasi secara efektif.
- e. Perkembanglah anggota-anggota mereka melaksanakan potensi yang ada secara maksimal.
- f. Berilah penghargaan dan bayarlah untuk pekerjaan yang diselesaikan dengan baik.
- g. Penuhilah kebutuhan para pekerja melalui usaha-usaha kerja mereka
- h. Revisilah usaha-usaha actuating sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan.⁶³

3. Faktor-Faktor Penggerakan(*Actuating*)

Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan, untuk berhasilnya penggerakan tergantung kepada faktor-faktor dibawah ini:⁶⁴

⁶² *Ibid.*, hlm. 47

⁶³ George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), hlm. 39

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 83

a. Kepemimpinan (*Leadership*).

G.R Terry dalam buku *Principles of management* mengemukakan: Kepemimpinan ialah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar supaya berusaha dengan ikhlas untuk mencapai tujuan bersama.

Melihat definisi di atas, maka seorang manager yang tidak memiliki kepemimpinan (*leadership*) tidak akan mampu mempengaruhi bawahannya untuk bekerja, sehingga manager yang demikian akan gagal dalam usahanya.

Harnold Koontz dan Cryil O'Donnell mengemukakan sifat-sifat kepemimpinan sebagai berikut

- 1) Memiliki kecerdasan melebihi orang-orang yang dipimpin.
- 2) Mempunyai perhatian terhadap kepentingan yang menyeluruh.
- 3) Memiliki kelancaran berbicara.
- 4) Matang dalam berpikir dan emosi.
- 5) Memiliki dorongan yang kuat dari dalam untuk memimpin.
- 6) Memahami/ menghayati kepentingan kerja sama.

b. Tata hubungan (*Comunication*).

G.R. Terry dalam buku *Principles of Management*, mengemukakan bahwa komunikasi membantu perencanaan manajerial dilaksanakan dengan efektif, pengorganisasian manajerial dilakukan dengan efektif, pergerakan manajerial diikuti dengan efektif dan pengawasan manajerial diterapkan dengan efektif.

Melihat penjelasan diatas, maka perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan berhasil atau tidaknya tergantung kepada komunikasi atau dengan

kata lain proses manajemen tidak akan jalan, apabila tidak ada komunikasi antara manager dengan para bawahannya. Jadi dapat penulis simpulkan komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan manajemen.

Adapun tujuan komunikasi menurut *Kith Davis* dalam buku *Human Relations in Business*, menyebutkan:

- 1) Untuk menyediakan keterangan dan pengertian yang diperlukan untuk usaha bersama.
- 2) Untuk membangkitkan sikap-sikap yang diperlukan agar supaya terdapat dorongan kerja, kerja sama dan kepuasan kerja.

c. Perangsang (*Incentive*).

Dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* karya A.S. Hornby memberi penjelasan bahwa: Insentif ialah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan seseorang bertindak.

Adapun bentuk-bentuk dari insentif antara lain, ialah:

- 1) Promosi.
- 2) Bonus dan Komisi.
- 3) Jaminan Sosial.
- 4) Kompensasi yang ditangguhkan.
- 5) Insentif Nonfinansial.

4. Tujuan Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Tujuan penggerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu

pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶⁵

Dalam buku lain juga menjelaskan bahwa, tujuan fungsi aktuasi, adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kerja sama yang lebih efisien.
- b. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan staf.
- c. Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan.
- d. Mengusahakan lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi staf.
- e. Membuat organisasi berkembang secara dinamis.⁶⁶

Adapun fungsi pokok penggerakan didalam manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Memengaruhi orang-orang supaya bersedia menjadi pengikut.
- b. Menaklukan daya tolak orang-orang.
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- d. Mendapatkan, memelihara, dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e. Menanamkan, memelihara, dan memupuk rasa tanggung jawab seorang terhadap masyarakat.

⁶⁵Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen (3in1)*, (Kebumen: Mediatara, 2015), hlm. 47

⁶⁶Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malang: Madani, 2017), hlm.. 61

5. Prinsip-prinsip Penggerakan (*Actuating*⁶⁷)

Ada beberapa prinsip dalam penggerakan staf suatu organisasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Efisien.
- b. Komunikasi.
- c. Jawaban terhadap pertanyaan 5w + 1H.
- d. Penghargaan/intensif⁶⁸

B. Pendidikan Life Skill

1. Pengertian Pendidikan Life Skill

Yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat dimasyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang

⁶⁷ Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Op. Cit.*, hlm. 48

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 46

bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.⁶⁹

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat memecahkan sendiri masalah yang ada di sehari-hari, dan untuk bertahan hidup di masa mendatang yang begitu banyak kebutuhan yang harus dihadapi.

2. Jenis-Jenis Pendidikan Life Skill

Jenis-jenis life skill terbagi menjadi dua yaitu meliputi *general life skills* (GLS) yang terdapat didalamnya kecakapan personal dan kecakapan sosial, setelah itu ada *specific life skills* (SLS) yang didalamnya terdapat kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.⁷⁰

Departemen Pendidikan Nasional membagi life skill (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional.

Yang dimaksud dengan keterampilan personal ialah seperti pengambilan keputusan, *problem solving*, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang.

Yang dimaksud dengan kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa,

⁶⁹ Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 30

anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Yang dimaksud dengan kecapakan berfikir rasional mencakup antara lain: kecapakan menggali dan menemukan informasi, kecapakan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecapakan memecahkan masalah secara kreatif.⁷¹

b. Kecapakan social (*social skills*).

Yang dimaksud dengan kecapakan social mencakup antara lain: kecapakan komunikasi dengan empati, dan kecapakan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud dengan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi pesan dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.⁷²

c. Kecapakan akademik (*academic skills*).

Yang dimaksud dengan kecapakan akademik atau yang sering disebut juga kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecapakan berfikir rasional masih bersifat umum, kecapakan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan.

⁷¹ *Ibid.*, hlm.29

⁷² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op.Cit.*, hlm. 357

d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Yang dimaksud dengan vokasional skill seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁷³ Jadi yang dimaksud kecakapan vokasional disini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan / keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

3. Tujuan Pendidikan Life Skill

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan agar manusia yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan memberikan peluang pada peserta belajar untuk mengembangkan keterampilan, mereka bisa mengarahkan diri untuk lebih berhasil dalam menghadapi kehidupan dan permasalahan.⁷⁴

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus adalah:

- a. Dapat mengaktualisasikan potensi dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema-problema yang sedang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*)

⁷³ Anwar., *Op. Cit.*, hlm. 30

⁷⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op.Cit.*, hlm. 366

- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.⁷⁵

4. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup

Proses penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, dalam pelaksanaan yang sederhana ditempuh dengan tiga langkah meliputi: melakukan pembimbingan kelompok/persiapan, mengawali, kegiatan dan penutupan. Kelengkapan tiap tahapan adalah sebagai berikut:

Tahap 1, kecakapan dalam mempersiapkan. Dalam tahap persiapan, termasuk mempersiapkan pelatih/fasilitator, peserta belajar, besarnya kelompok, lama kegiatan dan lamanya pembelajaran, tempat, setting fisik dan fasilitas. Kecakapan yang paling penting dalam tahapan ini yaitu kemampuan merencanakan program kecakapan hidup.

Tahap 2, kecakapan memulai, yaitu mengembangkan struktur, merangsang partisipasi, merangsang tanggung jawab dan tanggapan empati. Kecakapan selanjutnya dalam tahapan ini yaitu memberikan pertanyaan, melakukan pembedaan dan menyimpulkan. Kegiatan dilanjutkan dengan memecahkan kebekuan, latihan dan mengumpulkan data saat merangsang evaluasi diri melalui berbagai pertanyaan, kemampuan observasi diri dan melihat kecenderungan baik oleh pelatih maupun pihak lainnya.⁷⁶

Tahapan 3, tahapan bekerja, tujuan yaitu mengembangkan pengetahuan menjadi bagaimana mewujudkan itu. Arah dari tahapan ini yaitu pengelolaan tujuan,

⁷⁵ Anwar., *Op. Cit.*, hlm. 43

⁷⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op. Cit.*, hlm. 370

mengkomunikasikan tujuan secara jelas, menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tetap mengembangkan peluang melalui pengulangan dan latihan, menggunakan bahasa lisan, suara dan body language dalam berbicara didepan umum, memanfaatkan model, penggunaan audio-visual, mampu menyediakan hand-out, piawai dalam mengecek dan kemampuan mentransfer kecakapan pada setting yang berbeda. Kemampuan memanfaatkan latihan dan permainan bagian inti dari *I learning by doing*.

Dalam membuat pengaruh yang lebih sistematis dari PKH harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Peserta belajar harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran,
- b. Harus dibatasi pada fokus perilaku tertentu dan secara berkelanjutan meningkatkan penguasaan dan enjag perilaku yang dikembangkan,
- c. Program didasarkan pada model prinsip belajar yang telah dibakukan, diobservasi, dilakukan pembedaan, diperkuat dan digeneralisasi,
- d. Setiap program dilaksanakan atas dasar pertimbangan didaktik dan penekanan pada pengalaman,
- e. Program harus distrukturkan (*highly structured*),
- f. Memiliki tujuan yang jelas,
- g. Dilakukan monitor yang berkelanjutan,
- h. Mengurangi kepercayaan pada sesuatu yang tidak pasti.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 371

C. Pendidikan vokasional skill

1. Konsep Life Skill pada jalur Pendidikan Formal

Pada jenjang pendidikan menengah umum SMU/MA selain penekanan kecakapan akademik dan *general life skills* perlu ditambahkan vokasional skill, sebagai bekal antisipasi di dalam memasuki dunia kerja apabila mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedangkan pelaksanaan life skill di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan vocational skills di SMU atau MA dapat dilakukan dengan 3 carayaitu dengan:

- a. Reorientasi pembelajaran.
 - b. Pembekalan kecakapan vokasional bagi siswa yang berpotensi untuk tidak melanjutkan dan putus sekolah.
 - c. Reformasi sekolah di bidang budaya manajemen dan hukum yang sinergi dengan masyarakat.
2. Profil Kecakapan Vokasional yang berkembang di masyarakat.⁷⁸
- a. Profil kecakapan vokasional yang dikembangkan lembaga pendidikan pelatihan

Jenis kejuruan yang dikembangkan oleh Lemdiklat secara umum berkisar pada kejuruan: komputer dan informatika, bahasa asing, teknologi, pariwisata, dan bisnis manajemen. Sub-sub kejuruan yang dikembangkan lemdiklat dapat dijelaskan sebagai berikut: a. bidang kejuruan bisnis dan manajemen meliputi: akuntansi, sekretaris, mengetik, pemasaran, b.

⁷⁸ Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 43

teknik/teknologi meliputi: komputer, montir, permesinan, elektronika, c. bahasa asing meliputi: inggris, jepang, mandarin, d. pariwisata meliputi: perhotelan, jasa pariwisata boga, rias pengantin, kecantikan kulit dan rambut, e. busana meliputi: desain busana, menjahit.⁷⁹

b. Potensi dan kebutuhan pengembangan kecakapan vokasional bagi siswa SMU/MA.

1) Potensi dan kebutuhan pengembangan kecakapan vokasional.

Kekuatan dan potensi pengembangan kecakapan vokasional pada dasarnya terletak pada dukungan untuk berlangsungnya proses pengembangan/ pembekalan dan peluang daya serap lulusan (kebutuhan pasar). Faktor dukungan, secara riil terdapat beberapa lembaga yang dapat besinergi untuk membentuk community college, yaitu SMU sendiri, SMK, balai latihan kerja (BLK), lemendiklat, dan U/IKM. Sedangkan peluang daya serap lulusan cukup terbuka, terutama untuk kejuruan tertentu seperti pariwisata, kesenian, kerajinan, dan pertanian.

2) Kecakapan kejuruan yang potensial dipilih siswa SMU dan dibutuhkan masyarakat/ dunia usaha/ industri

Disamping bidang kejuruan teknologi dan manajemen beberapa program kejuruan yang memiliki peluang cukup besar dikembangkan antara lain: 1. Bidang teknologi, terutam meliputi: teknik, perkayuan, dan grafik, 2. Bidang pariwisata, meliputi: usah jasa pariwisata, perhotelan, tata boga, dan

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 39

tata busana, 3. Bidang pertanian. 4. Bidang kesenian dan kerajinan dan kerajinan.⁸⁰

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 41